

“SYAIR PERANG MENGGASAR” : ANTARA OTENSITAS SEJARAH, TRANSFORMASI EMOSI, DAN EKSISTENSI KOMUNITAS MELAYU DI GOWA

Ahyar Anwar*

ABSTRACT

Syair Perang Mengkasar is a manuscript written by Encik Amin, a Malayan man of letters, who stayed in kingdom of Gowa in the seventh century. Its text position is too dialectic with Macassarese Battle held between 1666 until 1669 and involved the kingdoms of Gowa and Bone with it's ally, VOC led by Speelman. There are three fundamental aspects in *Syair Perang Mengkasar* manuscript. They were historical authenticity, emotional transformation, and the existence of Malayan community in the history of Gowa kingdom. Those three aspects have become the basic analysis in understanding the position of *Syair Perang Mengkasar* manuscript in history escalation and the complexity of Perang Mengkasar incident.

Key Words: *Syair Perang Mengkasar*, komunitas Melayu, Perang Makassar, Respon Emotif

PENGANTAR

Syair Perang Mengkasar karya Encik Amin menunjukkan sebuah fenomena penting yang kompleks pada aspek sejarah, politik, budaya, agama, dan sastra dalam eskalasi abad ke-17 di Gowa. Dalam *Syair Perang Mengkasar* terdapat tiga aspek utama yang sangat penting, yaitu pertama tentang akurasi posisi teks manuskrip karya Encik Amin dengan tokoh-tokoh yang dibicarakan di dalam teks *Syair Perang Mengkasar* (termasuk mengungkap eksistensi tentang Encik Amin sebagai Juru Tulis Melayu Sultan Hasanudin). Kedua adalah penelusuran filologis yang memadai untuk mengungkap eksistensi teks *Syair Perang Mengkasar* (termasuk kemungkinan waktu penulisan, intertekstualitas, dan sistem linguistik).

Ketiga adalah penghubungan historis antara teks *Syair Perang Mengkasar* dengan kronik peristiwa sejarah aktual-faktual yang menjadi dasar penulisan teks.

Selain ketiga aspek tersebut, setidaknya ada beberapa pertanyaan fundamental yang timbul dari eksistensi *Syair Perang Mengkasar* yang harus dijawab secara serius. Aspek pertama adalah mengapa *Syair Perang Makassar* lahir dalam bentuk sastra dan bahasa Melayu? Pertanyaan kedua adalah untuk siapa *Syair Perang Mengkasar* tersebut diorientasikan oleh pengarang?

Pertanyaan kedua ini sangat penting mengingat budaya sastra di etnik Makassar tidak bertumpu pada tradisi Melayu. Etnik Makassar juga telah memiliki aksara sendiri (Lontara Makassar) untuk kepentingan kesasteraan.

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar

Pertanyaan ketiga adalah dapatkah *Syair Perang Mengkasar* digunakan sebagai cara pandang menilai konteks peristiwa perang Makassar secara historis?

Sesungguhnya, disertasi C. Skinner yang kemudian dibukukan menjadi *Sja'ir Perang Mengkasar: The Rhymed Chronicle of Macassar War* (diterjemahkan *Syair Perang Mengkasar* oleh Abdul Rahman Abu dan diterbitkan oleh Penerbit Ininnawa pada tahun 2008) telah mengkaji posisi teks *Syair Perang Mengkasar* dengan metode intuitif-impresionistik yang terfokus secara subjektif. Skinner menghubungkan posisi teks *Syair Perang Mengkasar* dengan teks-teks lain yang sezaman seperti *Syair Perang Banjarmasin*, *Syair Damarwulan*, dan *Syair Perang Muntinghe* dari Palembang; *Syair Sultan Mahmud Lingga*; dan *Syair Perang Wangkang* yang kesemuanya terdapat dalam *Catalogues de Malaische Handschriften (van Ronkel: 1909)*. Dengan demikian, sangat menarik untuk meneliti posisi teks *Syair Perang Mengkasar* dengan fokus pada otentitas historis, transformasi emosi, dan eksistensi orang-orang Melayu di Gowa.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika-historis dan teori Respons untuk mengkaji posisi teks *Syair Perang Mengkasar* dengan situasi historis pada zamannya secara dialektik. Metode tersebut, memungkinkan untuk menemukan kualitas makna historis yang terdapat dalam teks *Syair Perang Mengkasar* dengan fakta historis yang menjadi sarana literer penulisan *Syair Perang Mengkasar*. Hermeneutika-Historis sekaligus dapat menemukan perspektif posisi komunitas Melayu di Gowa secara psikologis. Khusus untuk meneliti transformasi emosi dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, digunakan interpretasi berdasarkan teori emosi (*theory of the emotions*) dari Jean-Paul Sartre. Hal tersebut sangat penting untuk menunjukkan posisi emosi teks *Syair Perang Mengkasar* untuk menemukan kualitas situasi emosional dalam konteks peristiwa yang telah terjadi beberapa abad lampau.

MUNCULNYA KOMUNITAS MELAYU DI GOWA

Ada banyak kemungkinan untuk merekonstruksi jawaban memadai tentang lahirnya "sastra Melayu" di Gowa. Sebagian besar fakta yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban memadai sudah terdapat dalam buku Skinner (2008). Encik Amin adalah seorang juru tulis Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI yang memerintah pada rentang tahun 1653-1669. Eksistensi Encik Amin sebagai juru tulis Sultan Hasanuddin dikuatkan dengan data-data VOC dari Belanda, terutama dalam catatan-catatan diplomatik antara Belanda dan kerajaan Gowa (Heeres, 1931:417). Fakta lainnya adalah hubungan-hubungan intertekstual yang sangat kuat antara karya Encik Amin dengan Hamzah Fanshuri sastrawan Melayu Aceh. Fakta selanjutnya adalah munculnya gaya bahasa Minang dalam teks "*Syair Perang Mengkasar*" karya Encik Amin. Ketiga fakta tersebut sangat mungkin terkait dengan hubungan antara Kerajaan Gowa dengan para ulama dari Sumatera melalui agama Islam. Hal tersebut sangat tampak dengan kuatnya konstruksi Islam dalam teks *Syair Perang Mengkasar*.

Kemunculan komunitas Melayu di Gowa pada tahun 1512, menurut Andaya (2004:32), ditandai dengan munculnya gairah imperialistik kerajaan Gowa pascapenaklukan beberapa kerajaan sekitarnya pada awal abad ke-16. Munculnya komunitas Melayu di Gowa, terjadi pada saat pemerintahan Raja Gowa IX yaitu Karaeng Tumapa'risi Kallonna pada rentang tahun 1510-1546. Meskipun relasi dengan pedagang Melayu Islam sudah berlangsung pada masa pemerintahan Raja Gowa VII Tunijallo. Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna terjadi sebuah reformasi besar dalam sistem politik dan militer di Gowa. Menurut Abd.Razak Daeng Patunru (1993:11), pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, terjadi upaya rekonstruksi dalam berbagai bidang, selain ekonomi dan politik-pemerintahan, juga pada aspek hukum, perdagangan, dan penguatan militer. Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna itulah diangkat pejabat "Tumailalang" yang bernama Daeng Pammate

untuk menjadi juru tulis kerajaan Gowa (pencatat peristiwa penting). Pada masa itulah dilahirkan Lontara Makassar.

Pada awal abad ke-16 tepatnya sekitar tahun 1512, masa pemerintahan Raja Gowa IX, itulah tercatat dalam aksara Lontara Makassar tentang catatan kronik Gowa (pada poin 9) bahwa "Dialah (Karaeng Tumapa'risi Kallonna) penguasa pertama yang didatangi oleh orang Melayu di bawah nahkoda yang bernama Bonang untuk meminta tempat tinggal di Makassar" (Abdurrahim dalam Andaya, 2004:32-31). Fakta dan data historis tersebut, menunjukkan bahwa posisi komunitas Melayu telah bereksistensi di Gowa sejak awal abad ke 16, sekitar dua tahun setelah pengangkatan Karaeng Tumapa'risi Kallonna sebagai raja Gowa IX. Keberadaan komunitas Melayu di Kerajaan Gowa, juga sangat terkait dengan penguasaan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Sebuah situasi yang membuat banyak pedagang Melayu dari Malaka menyebar pada kerajaan-kerajaan di sekitar Nusantara (Andaya, 2004:34).

Posisi komunitas Melayu sangat dihargai oleh pemerintah Kerajaan Gowa Karaeng Tumapa'risi Kallonna. Menurut catatan Kronik yang dituliskan oleh Abdurrahim (dalam Andaya, 2004:35), bahwa ketika orang Melayu tiba di Makassar pada tahun 1512, mereka mendapat jaminan, yaitu (1) tanah mereka tidak bisa dilalui secara sewenang-wenang; (2) rumah mereka tidak boleh dimasuki tanpa izin; (3) rumah mereka tidak boleh dikenakan praktik pembelian anak (*nigayang*) oleh istana; (4) mereka dibebaskan dari praktik pengambilan harta (*nirappung*). Pihak Kerajaan Gowa hanya meminta orang Melayu untuk tidak melakukan pembunuhan di kerajaan tanpa sepengetahuan Raja. Kehadiran komunitas Melayu di Kerajaan Gowa menjadi tanda dimulainya relasi internasional masyarakat Gowa.

KEMUNCULAN SASTRA MELAYU DI GOWA

Untuk memahami secara historis posisi teks *Syair Perang Mengkasar*, diperlukan sebuah lingkaran historis yang lebih luas untuk mene-

lisik fenomena munculnya sastra Melayu di Makassar. Batasan pertama adalah fakta sejarah tentang penerimaan Islam di Gowa yang ditandai dengan Islamnya kerajaan Gowa pada tahun 1605 (Ricklef : 2001). Raja Gowa yang pertama memeluk Islam adalah I Malingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka pada 22 September 1605 (Razak Daeng Patunru: 1993). Pada tahun tersebut, telah berkembang sastra Melayu Islam yang sangat kuat di Pasai (Aceh) melalui karya-karya Hamzah Fansuri di pertengahan tahun 1500-an, Syamsudin hingga awal tahun 1600-an, Abdurrauf Singkil dan Nuruddin ar-Raniri pada akhir tahun 1600-an. Keempat sastrawan Melayu Islam tersebut muncul pada rentang tahun penulisan *Syair Perang Mengkasar* (yang menurut Skinner kemungkinan ditulis pada rentang 1669 saat berakhirnya perang Makassar VOC hingga 1727 saat wafatnya Sultan Hasanudin (Skinner, 2008:45-46). Bahkan menurut Ricklef (2008: 128) telah terdapat terjemahan karya-karya Nuruddin ar-Raniri di Gowa yang masyarakatnya sangat fanatik Islam.

Tentu terlalu intuitif jika secara langsung menghubungkan Encik Amin dengan kesultanan Aceh, setidaknya belum terdapat data sejarah yang memadai tentang hubungan langsung kesasteraan antara kedua kerajaan tersebut meskipun pada catatan kaki *Syair Perang Mengkasar* karya Skinner (2008:45) disebutkan adanya kemungkinan pengaruh sastra Aceh sebagaimana yang ditegaskan Drewes dan Voorhoeve (1958) bahwa *Syair Perang Mengkasar* mempunyai warna Aceh yang kuat. Tetapi data tentang berkembangnya sastra Melayu Islam (bukan sekedar sastra Melayu klasik seperti yang dikemukakan Skinner) juga harus dihubungkan dengan temuan kata-kata dan dialek Minangkabau pada *Syair Perang Mengkasar*. Hubungan antara Kerajaan Gowa dengan orang Minangkabau dapat ditelusuri dengan hadirnya tiga Datuk asal Minangkabau sebagai penziar Islam di Sulawesi Selatan (Datuk Tiro, Datuk Bandang, dan Datuk Fatimang).

Fakta-fakta tersebut menjadi titik pembacaan yang sangat strategis untuk menjawab

munculnya sastra Melayu Islam di Gowa. Sastra Melayu Islam bukanlah sebuah bagian yang tumbuh dari tradisi kesusasteraan etnik Makassar yang lebih bersifat sinkronik antara sejarah dan mitologi seperti *Patturioloang* atau prosa liris dalam bentuk *Sinrilik*. Munculnya sastra Melayu Islam di Gowa lebih pada konteks diterimanya Islam oleh Kerajaan Gowa dan Islam tersebut dibawa dari Sumatera. Pada titik tersebut, fakta tentang kata dan dialek Minangkabau dalam *Syair Perang Mengkasar*, dapat dimengerti. Pada aspek lain, posisi hegemoni Kerajaan Pasai di Aceh yang menjadi awal munculnya Islam di Sumatera akan bertemu dengan fakta-fakta berkembangnya sastra Melayu Islam di Minangkabau dan mengalir ke Gowa.

Teks *Syair Perang Mengkasar* tidak dapat sekedar dipandang sebagai sastra Melayu Klasik, sebab posisi *Syair Perang Mengkasar* ditulis di Gowa. Posisi tempat dituliskannya syair tersebut jelas terkait dengan posisi hubungan pengarang dengan raja Gowa dan kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam. Teks *Syair Perang Mengkasar* diciptakan dan dituliskan berdasarkan situasi-situasi spesifik, yaitu pertama karena posisi kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam; kedua adalah tradisi kerajaan Islam sangat terkait dengan tradisi sastra pada Kerajaan Islam di Pasai (Aceh); ketiga adalah sastra utama dalam kerajaan Islam adalah dalam bentuk syair yang berasal dari bahasa Arab (*syi'r*: sajak); keempat adalah bentuk syair utama pada kerajaan Islam adalah kronik atau hikayat yang memuja-muja raja (sebagaimana karya Nuruddin ar-Raniri yang berjudul *Bustan as-Salatin* atau Taman Raja-Raja yang dituliskan pada tahun 1638); dan kelima adalah karya sastra Melayu Islam umumnya ditulis dengan aksara Arab.

Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa posisi munculnya teks *Syair Perang Mengkasar* harus dipandang dalam perspektif multidimensi. Munculnya sastra Melayu Islam di Gowa, tidak dapat dipahami hanya sebagai fakta ontologis adanya teks sastra Melayu Islam di Gowa, ditulis di Gowa, dan tentang peristiwa

sejarah Gowa. Tradisi Sastra Melayu Islam di Gowa atau pada komunitas etnik Makassar dalam faktanya tidak banyak berkembang. Posisi munculnya teks Sastra Melayu di Makassar harus dipandang dari tiga dimensi utama yaitu (1) metamorfosa kerajaan Gowa menjadi kerajaan Islam, (2) hubungan Islam yang kuat dengan kerajaan Islam di Pasai Sumatera, (3) tradisi sastra utama dalam kerajaan Islam adalah dalam bentuk Syair, (4) tradisi kerajaan Gowa dalam mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam Kerajaan, dan (5) relasi emosional yang kuat antara komunitas Melayu dan Raja-Raja Gowa.

POSISI POLITIS SYAIR PERANG MENGKASAR

Untuk siapa sesungguhnya teks *Syair Perang Mengkasar* itu diorientasikan oleh pengarang? Melihat dari sudut pandang teori respon, setiap karya sastra ditujukan untuk dibaca lebih dari sekedar untuk kepentingan dokumentasi atau catatan sejarah. Jika *Syair Perang Mengkasar* adalah benar sebuah karya sastra Melayu Gowa, tanpa harus memperdebatkan apakah *Syair Perang Mengkasar* adalah karya sastra Melayu Gowa atau bukan karena jelas adalah sebuah sajak klasik, maka pertanyaan yang lebih substansial adalah untuk siapa karya sastra itu ditujukan pengarang untuk dibaca? Jika Encik Amin selaku pengarang *Syair Perang Mengkasar* mempunyai orientasi utama untuk pembaca masyarakat Makassar, mengapa tidak menuliskannya dengan aksara Lontara. Atau jika teks sastra itu dianggap penting maka mengapa tidak ditranskripsi ke dalam bahasa Lontara oleh pihak kerajaan Gowa.

Teks *Syair Perang Mengkasar* dituliskan dalam bentuk manuskrip berbahasa Arab gundul (sama dengan manuskrip karya-karya Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri). Tentu ada masyarakat kerajaan Gowa pada saat itu yang mampu berbahasa atau membaca aksara Arab gundul, tetapi jika suatu karya sastra diorientasikan untuk pembaca lokal harusnya dituliskan dengan aksara lokal. Sangat mungkin

Syair Perang Mengkasar tidak secara spesifik ditujukan untuk pembaca lokal. Untuk itu, sangat penting memahami posisi Encik Amin sebagai pengarang. Tidak ada data yang memadai untuk memahami siapa Encik Amin pada analisis disertasi Skinner selain sebagai juru tulis Sultan Hasanuddin selaku Raja Gowa. Kemungkinan lain yang diajukan Skinner (2008:22-23) adalah posisi Encik Amin selaku orang Melayu terkait dengan posisi bahasa Melayu yang dianggap "tinggi" dan banyak digunakan sebagai bahasa diplomasi di Nusantara.

Data tentang keberadaan Encik Amin pasca perang Makassar juga tidak banyak diketahui. Melalui penelusuran Skinner (2008), kita dapat mengetahui beberapa data tentang Encik Amin. Pertama, Encik Amin sangat mungkin adalah orang Melayu Aceh yang pernah menetap di Minangkabau serta mempunyai pemahaman dasar yang sangat memadai tentang Islam. Itulah sebabnya, dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, ditemukan kata dan dialek Minangkabau serta istilah-istilah yang berasal dari Aceh seperti "ilmu empat belas laksana" yang tidak lazim di Makassar tetapi sangat lazim di Aceh dikenal dengan tasrif empat belas (*eleumee peuet blaih*).

Kedua, Encik Amin kemungkinan orang yang datang ke Gowa dari Sumatera untuk berdagang (Skinner, 2008:21). Ada kemungkinan bahwa Encik Amin pernah berada pada beberapa daerah lain di Nusantara untuk berdagang dan menuliskan karya sastra. Ketiga, Encik Amin bukanlah seorang sastrawan murni, tetapi orang yang sangat tertarik dengan sastra Melayu Islam dan mempunyai wawasan tentang Sastra Melayu Islam yang sangat baik. Encik Amin menulis karya sastra Melayu Islam yang tidak luar biasa dibandingkan sastrawan Melayu Islam lainnya. Meskipun demikian, Encik Amin sangat memahami karakter fundamental dari karya-karya sastra Melayu Islam.

Keempat, Encik Amin sebagai pengembara dan pedagang, tidak berinisiatif untuk tinggal dan menetap di Gowa. Meskipun menjadi orang kepercayaan Sultan Hasanuddin Raja Gowa.

Menilik bahwa ada dua bagian dari manuskrip *Syair Perang Mengkasar* yaitu manuskrip S (SOAS ms. No 40324) yang tersimpan di perpustakaan School of Oriental and African Studies London dan manuskrip L (Cod. Or. Bibl.Lugd. 1626) yang tersimpan di Universitas Leiden. Manuskrip S dari *Syair Perang Mengkasar* disalin oleh Cornelia Valentijn di Ambon pada tahun 1710, sedangkan Manuskrip S disalin di Sumatera pada akhir abad ke-18.

Melihat rentang waktu antara penceritaan tentang perang Makassar pada rentang 1660-1967, dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, dengan waktu penyalinan di Ambon (1710). Sangat mungkin Encik Amin telah berpindah ke Ambon Maluku pascakekalahan Gowa. Ada tiga dasar rasional bagi Encik Amin untuk ke Maluku. Pertama, kedekatannya dengan Sultan Hasanuddin selaku Raja Gowa dan keterlibatannya dalam perjanjian Bungaya (1667). Kedua adalah kebencian dan sekaligus ketakutannya dengan Arung Palakka selaku Raja Bone. Ketiga adalah profesi lainnya sebagai pedagang. Itulah sebabnya mengapa manuskrip S disalin di Ambon dan Encik Amin juga disebut Encik Ambon (orang Melayu di Ambon).

Mempertimbangkan tidak populernya teks *Syair Perang Mengkasar* di Gowa atau tidak adanya transkripsi ke dalam aksara Lontara, atau tidak munculnya pembicaraan tentang Encik Amin dan karyanya dalam tradisi lisan di Makassar, sangat mungkin teks *Syair Perang Mengkasar* (manuskrip S) dituliskan Encik Amin di Ambon. Itulah sebabnya *Bibliotheca Marsdeniana* menyebut Encik Amin sebagai Inche Ambun (Skinner, 2008: 23). Skinner melakukan kesalahan mendasar dengan menyatakan adanya kekeliruan penyalinan kata *a-m-b-n* (Ambon) yang seharusnya *a-m-i-n* (Amin), tanpa mempertimbangkan kemungkinan Incek Amin juga dikenal sebagai Inche Ambun karena menulis *Syair Perang Mengkasar* di Ambon.

Manuskrip S, yang disalin di Ambon, berisi sebagian besar dari *Syair Perang Mengkasar* yaitu terdiri dari 38 lembar folio (76 halaman). Sisanya, Manuskrip L, disalin di Sumatera yang hanya 6 halaman saja. Fakta tersebut me-

nunjukkan kemungkinan Encik Amin tidak menuntaskan karyanya, *Syair Perang Mengkasar*, di Ambon tetapi menuntaskannya secara terpisah di Sumatra. Interpretasi intuitif tersebut lebih rasional dalam memahami posisi teks *Syair Perang Mengkasar* yang tidak populer pada masyarakat Makassar. Bahkan sangat mungkin teks *Syair Perang Mengkasar* belum pernah dibaca oleh Sultan Hasanuddin hingga wafatnya pada tahun 1717 sehingga tidak cukup mendasar jika Skinner menegaskan bahwa pemujaan (*Doxology*) Sultan Hasanudin dalam *Syair Perang Mengkasar* hanya konsekuensi dari posisi "klien" dari Incek Amin dengan patronnya Raja Gowa. Jika teks *Syair Perang Mengkasar* ditujukan untuk memuja Sultan Hasanuddin maka Sultan Hasanuddin akan menjadi tokoh fundamental dalam keseluruhan syair (meski disebut-sebut cukup dominan). Disamping itu syair karya Encik Amin harus dinamakan "*Hikayat Sultan Hasanuddin*" atau "*Hikayat Raja Gowa*" atau "*Syair Sultan Hasanuddin di Gowa*".

Teks *Syair Perang Mengkasar* adalah nama yang tepat untuk manuskrip syair karya Encik Amin alias Inche Ambun. Struktur syair lebih dominan menceritakan tentang perang Makassar daripada eksistensi personal Sultan Hasanuddin. Munculnya proporsi besar Sultan Hasanuddin, dalam *Syair Perang Mengkasar*, lebih merupakan konsekuensi dari posisi substantif Sultan Hasanuddin dalam perang Makassar. Tetapi *Syair Perang Mengkasar* tidak ditujukan untuk pembaca masyarakat Makassar melainkan untuk pembaca masyarakat Melayu Islam di Sumatera.

Ada dua analisis yang dapat dijadikan asumsi awal tentang karakter teks *Syair Perang Mengkasar* yang berbeda dengan karakter umum sastra Melayu Islam. Pertama, posisi Encik Amin adalah seorang yang menemukan inspirasi besar saat berada di Gowa yang kemudian membuatnya terpicu menulis karya sastra (mengingat Encik Amin tidak dikenal sebagai sastrawan besar Melayu Islam). Kedua adalah Encik Amin berhasrat untuk menulis hikayat Sultan Hasanuddin tetapi meng-

gabungkan atau menghubungkannya dengan perang Makassar yang kebetulan meletus. Terlepas dari yang mana yang lebih valid, Encik Amin lebih cenderung untuk menuliskan *Syair Perang Mengkasar* bagi pembaca di masyarakat Melayu Islam di Sumatera yang sangat gemar membaca kisah-kisah heroik atau kisah-kisah pahlawan muslim seperti *Syair Perang Wangkang*, *Syair Perang Banjarmasin*, *Syair Perang Mutinghe*, *Syair Raja Siak*, *Syair Sultan Mahmud di Lingga*. Masyarakat Melayu Islam juga sangat menikmati kisah-kisah personal dalam transformasi Islam seperti *Hikayat Iskandar Dzulkarnain*, *Hikayat Pendawa Jaya* (dari Mahabarata-Hindu), dan *Hikayat Sri Rama* (dari Ramayana). Sebagaimana tertuang dalam manuskrip halaman 36 bait (526) berikut

*Tamat Karangan Perang Mengkasar
Tewas dengan Bugis Welanda Kuffar
Disebatkan orang anak Mengkasar
Ewas perangnya karena lapar*

Serta manuskrip halaman 36 bait 528 dari *Syair Perang Mengkasar* (Skinner, 2008:141):

*Encik Amin itu empunya Kalam
Menceritakan perang kaum Islam
Barang yang mati beroleh Islam
Kemudiannya itu wallahu a'lam*

TRANSFORMASI EMOTIF

Sartre (dalam Casey, 1984) menegaskan bahwa "emosi" adalah gaya yang digunakan untuk melakukan transformasi kesadaran dunia. Posisi teks *Syair Perang Mengkasar* dapat dipandang secara dialektik afektif dalam konsepsi Sartre (2000:333-334) bahwa apa yang dipersepsi oleh Encik Amin atas peristiwa perang Makassar yang terjadi pada akhir tahun 1666 hingga tahun 1669 adalah sebuah sifat alamiah dari fakta kemanusiaan. Persepsi emosional yang dirasakan oleh Encik Amin atas kekalahan kerajaan Gowa dalam perang Makassar adalah sebuah proses reaksi antara objek peristiwa riil yang terjadi dengan sistem perasaan emosional yang dimiliki oleh Encik Amin.

Aspek yang paling mendasar dari "pengungkapan" tentang teks *Syair Perang Meng-*

kasar bukan pada fakta sejarah yang dikandung oleh teks yang ditulis oleh Encik Amin, melainkan pada pengungkapan adanya sosok Encik Amin yang terlibat dalam sejarah Kerajaan Gowa. Hampir semua fakta historis tentang perang Makassar melawan VOC sudah diketahui secara lengkap dan detail, bahkan sudah dituliskan oleh para sejarawan. Sumbangsih penting teks *Syair Perang Mengkasar* lebih pada situasi emotif dan sebuah sudut pandang internal yang sangat kaya tentang perang yang mengakhiri dominasi dan hegemoni Gowa di belahan Timur Nusantara.

Posisi teks *Syair Perang Mengkasar* berada pada sisi internal-emotif dari sudut pandang personal Encik Amin. Sisi internal-emotif tersebut diperkuat dengan posisi pengarang (Encik Amin) yang berada pada posisi "pemihakan" total pada Kerajaan Gowa. Posisi tersebut menegaskan bahwa aspek subjektif pengarang sangat menonjol dibandingkan sisi netral memahami pecahnya perang Makassar. Fakta yang dapat dikemukakan adalah (1) posisi Encik Amin yang sangat dekat secara personal dengan Sultan Hasanuddin Raja Gowa dan (2)

fanatisme kuat Encik Amin terhadap Islam dengan posisi Kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam (kesultanan). Kedua fakta tersebut memungkinkan keterlibatan emosional pengarang dengan peristiwa yang digambarkannya.

Sudut pandang Encik Amin selaku pengarang *Syair Perang Mengkasar* dapat dikatakan linear dengan sudut pandang orang-orang Makassar (pada masa itu) memandang perang Makassar. Artinya, *Syair Perang Mengkasar* adalah karya sastra Melayu Islam yang dipandang dari dua dimensi utama yaitu dimensi batin orang Makassar dan Islam. Melalui dua sudut pandang itulah, muncul berbagai metafora tiga dimensi dalam teks *Syair Perang Mengkasar*. Dimensi pertama adalah posisi Sultan Hasanuddin mewakili Makassar, dimensi kedua adalah posisi Arung Palakka mewakili Bugis, dan dimensi ketiga adalah Cornelys Speelman mewakili Belanda (VOC).

Berikut adalah komposisi reaksi dan orientasi emosional Encik Amin dalam *Syair Perang Mengkasar*, terhadap cara memahami orang Bugis (melalui sosok Arung Palakka) dengan orang Belanda (melalui sosok C. Speelman).

Sultan Hasanuddin	Arung Palakka	C. Speelman
Sempurna	Suka perempuan	Kafir
Arif bijaksana	Pendendam	Pendusta
Sakti	Kesatria pemberani	Kasar
Suci dan ikhlas	Cerdik dan garang	Iblis
Berani dan adil	Kaya Siasat	Najis
Sabar dan gemar ibadah	Sportif	Setan
Ibadah	Bebal	Terkutuk
Tampan	Pencuri	Bakhil
Dapat dipercaya	Hantu	Bengis
		Gila

Komposisi reaksi emosional tersebut, dalam perspektif Sartre (2000:335-336), harus dipahami sebagai sebuah tindakan afektif berupa keputusan emosional pengarang dalam merespon fakta atau menjustifikasi sebuah nilai. Komposisi tersebut juga menunjukkan orientasi emotif secara keseluruhan dari Encik Amin atas peristiwa perang Makassar. Dalam perspektif Sartre (2000:337), *Syair Perang Mengkasar* adalah sebuah reaksi

ofensif dalam bentuk kebencian dan kemarahan. *Syair Perang Mengkasar* adalah sebuah objek emotif dalam bentuk reaksi emosional Encik Amin terhadap peristiwa riil tentang perang Makassar. Reaksi emosional tersebut sangat tampak pada teks emosional yang diungkapkan langsung oleh Encik Amin, "*hatiku panas bukan kepalang*" (2008: 10).

Kekuatan emosi yang dituangkan Encik Amin dalam teks *Syair Perang Mengkassar* adalah sebuah reaksi subjektivitas manusiawi atau yang disebut oleh Sartre (1987:10) sebagai sebuah "peristiwa iritasi" yang merupakan aksi emosi. Subjektivitas adalah titik tumpu emosional yang sangat penting dalam memandang munculnya teks *Syair Perang Mengkassar*. Seluruh isi teks *Syair Perang Mengkassar* karya Encik Amin harus dipandang sebagai penilaian subjektif atas situasi historis perang Makassar yang berlangsung selama empat tahun (1666-1669) (Andaya, 2004:189). Posisi teks *Syair Perang Mengkassar* adalah karya eksistensial yang menunjukkan posisi subjektivitas yang menonjol dari Encik Amin sebagai pengarang. Dengan demikian, teks *Syair Perang Mengkassar* juga tidak dapat dijadikan sebagai sebuah standar nilai objektif terhadap karakter yang baik atau yang jahat di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan Sartre (1987) bahwa dalam posisi emosi dan subjektivitas tidak ada standar objektif sebagaimana tidak ada nilai objektif untuk menentukan hakikat yang baik atau yang jahat.

SIMPULAN

Teks *Syair Perang Mengkassar* karya Encik Amin adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dengan pondasi emosional. Kualitas emosional yang muncul sangat terkait dengan posisi Encik Amin sebagai pengarang yang berada dalam struktur politik penting kerajaan Gowa. Kekuatan emosional dalam teks *Syair Perang Mengkassar* juga menunjukkan keterlibatan psikologis langsung Encik Amin sebagai pengarang dengan prosesi terjadinya perang Makassar. Pada sisi lain, situasi emosional yang dimunculkan dalam teks *Syair Perang Mengkassar* menunjukkan eksistensi historis yang sangat kuat komunitas Melayu di kerajaan Gowa. Teks *Syair Perang Mengkassar* adalah sebuah objek emosional yang lebih bersifat inferior dari komunitas Melayu, terutama dalam perspektif orang Melayu memandang kerajaan Islam Gowa dan perlakuan istimewa kerajaan Gowa terhadap komunitas Melayu. Terlepas dari reaksi emosional yang tertuang dalam *Syair Perang Mengkassar* tersebut, sastra telah membuktikan kekuatan reaksi yang berbeda

terhadap sebuah peristiwa. Sastra bisa menjadi sebuah "perang" yang lebih manusiawi.

Bagi orang Makassar, teks *Syair Perang Mengkassar* adalah penanda estetik dari runtuhnya sebuah spirit sekaligus menjadi "penjaga" spirit itu sendiri. Kehadiran teks *Syair Perang Mengkassar* menunjukkan pentingnya Kerajaan Gowa sebagai sebuah kekuatan Islam atau kesultanan Islam ternama pada abad ke XVII. Posisi teks *Syair Perang Mengkassar* juga menunjukkan peran besar komunitas Melayu di Kerajaan Gowa pada rentang abad XVI hingga abad XVII. Namun, kualitas emosi dan subjektivitas yang menonjol dalam keseluruhan teks *Syair Perang Mengkassar* membuat posisi objektivitas nilai dan standar kebaikan dan keburukan tokoh-tokoh di dalamnya tidak dapat dijadikan sebagai referensi nilai secara historis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahim, 1959. "Kedatangan Orang Melaju di Makassar" dalam Abdurrahim Kenallah Sulawesi Selatan. Dajakarta: Penerbit Djakarta.
- Amin, Encik. 2008. *Syair Perang Mengkassar*. Makassar – Jakarta: Innawa dan KITLV.
- Andaya, Leonard Y. 1980. "A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-67" dalam A. Reid dan D. Marr (ed) *Perceptions of The Past in South Asia*. Singapore: KITLV.
- . 2004. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Innawa dan Media Kajian Sulawesi.
- Casey, Jhon. 1984. "Emotion and Imagination". *Jurnal The Philosophical Quarterly*. Vol 34 No 134.
- Drewes, G.W.J. dan Voorhoeve P. 1958. "Adat Atjeh". *Journal Verhandeling* no 24.
- Heeres, J. E. 1931. "Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum" 1650-1975. *Journal Nederlandsch-Indie* No 87.
- Ricklef, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Razak Daeng Patunru, Abd. 1993. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (YKSS).
- Sartre, J.P. 1948. *The Emotions*. New York: Wisdom Library.
- . 1987. *Existensialism and Human Emotions*. New York: Citadel Press-Kensington Publishing Corp.
- . 2000. *Psikologi Imajinasi*. Terjemahan *The Psychology of Imagination*. Yogyakarta: Bentang.
- Van Ronkel. 1909. "Catalogues der Malesiche Handschriften in Museum van het". *Verhandeling* no57.